

Gejala Fraud dan Peran Pengendalian Internal dalam Deteksi Fraud di Lingkungan Yayasan X

Symptoms of Fraud and the Role of Internal Control in Fraud Detection in the Environment of Foundation X

Leily Nur Indah Fitriana¹, Ria Rachmawati², Ismi Fitri Aulia^{3*}

^{1,2,3} Universitas Madura, Pamekasan

*Corresponding email: ismi@unira.ac.id

ABSTRACT - This study aims to analyze the symptoms of fraud and the role of internal control in detecting fraud within the environment of Foundation X. A qualitative approach was used in this research, with Vocational High School X, under Foundation X, as the study object. Informants in this study include individuals within the organization. The study results reveal potential symptoms of fraud in the environment of Foundation X, particularly a lack of internal control by the foundation's chairman regarding the use of facilities, infrastructure, and fund accountability. Additional symptoms include accounting anomalies, such as poorly planned budgets and delayed fund disbursements, which could lead to fictitious transactions. Furthermore, an excessive lifestyle among certain superiors is an emerging indicator of fraud, as it can influence fund management in ways that increase the risk of fraudulent activities. While internal control mechanisms do play a role in fraud detection within Foundation X, their implementation is still weak. This underscores the need for regular fraud risk assessments to help eliminate fraud more effectively

Keywords: Fraud, Symptoms, Fraud Detection

ABSTRAK – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gejala penyimpangan dan peran pengendalian internal dalam pendeteksian fraud di lingkungan yayasan X. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah SMK X di bawah yayasan X. Individu-individu yang akan menjadi informan dalam penelitian ini terdiri atas individu yang ada di organisasi tersebut. Hasil penelitian Gejala fraud yang berpotensi timbul di lingkungan yayasan X ini adalah kurangnya pengendalian internal yang dilakukan oleh ketua yayasan perihal penggunaan sarana dan prasarana dan pertanggung jawaban dan akuntabilitas pertanggung jawaban dana. Gejala lainnya adalah accounting anomaly yang ditandai dengan perencanaan anggaran yang tidak matang, pencairan dana yang terlambat dapat berpotensi terjadinya transaksi fiktif. Gaya hidup berlebihan bisa menjadi indikator baru akan timbulnya fraud karena gejala para atasan sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan dana yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Peran pengendalian internal berperan dalam mendeteksi tindakan fraud yang ada di yayasan X akan tetapi dalam pengimplementasiannya masih sangat lemah dan perlunya fraud risk assessment secara berkala sehingga tindakan fraud memungkinkan dapat dieliminasi

Kata Kunci: Fraud, Gejala, Pendeteksian Fraud

PENDAHULUAN

Dalam setiap organisasi perlu adanya diidentifikasi symptom (gejala) dari tindakan fraud, penilaian secara berkala atas symptom tersebut, serta upaya untuk mengeliminasi tindakan fraud (Zulfikar & Widiyanto, 2014). Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 48 mengenai dana pendidikan dalam hal pengelolaan harus menggunakan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Pada pasal 57 menerangkan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan maka diperlukan adanya evaluasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kecurangan bisa saja terjadi dimana saja termasuk dalam dunia pendidikan. Untuk mencegah terjadinya fraud maka diperlukannya pengendalian internal dalam suatu organisasi. Peranan pengendalian internal sangatlah diperlukan dalam berbagai sektor baik publik maupun non publik (Meikhati & Rahayu, 2015). Di Indonesia sendiri fraud yang sering terjadi adalah korupsi dimana dengan presentase 64%, kemudian penyalahgunaan asset atau kekayaan negara dan perusahaan dengan presentase 28,9% dan fraud laporan keuangan dengan presentase 6,7% (ACFE Indonesia, 2019).

Pengendalian internal dilingkungan masih sangatlah lemah dengan munculnya dugaan kasus mengenai korupsi dana bantuan operasional sekolah seperti kasus oknum kepala sekolah SMKN 2 Kerawang tersebut diduga melakukan korupsi yang merugikan uang negara senilai Rp. 2,7 Miliar, selanjutnya kasus dugaan korupsi pengadaan lahan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 7 di Kota Tangerang Selatan (Tangsel) yang berakibatkan kerugian negara akibat kasus tersebut mencapai Rp. 10 Miliar lebih. Oleh sebab itu dalam lingkungan pendidikan perlunya adanya identifikasi dan penilaian mengenai symptoms dalam dari tindakan kecurangan yang ada di lingkungan tersebut.

Pengendalian internal dalam suatu organisasi lemah maka kemungkinan timbulnya fraud akan berpeluang besar, namun sebaliknya apabila pengendalian internal kuat maka untuk peluang terjadinya fraud sangatlah kecil dan dapat segera di tangani sedini mungkin (Arfah, 2011).

Dalam penelitian Rozalidan Apandi (2012) menyatakan pentingnya peran manajemen review dalam berbagai upaya pendektaksian kecurangan dan pembatasan kecurangan dilingkungan perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan prinsip *tone at the top* artinya apa yang dilakukan oleh atasan merupakan contoh bagi bawahan.

Melalui perangkat auditor internal yang bisa mengidentifikasi symptom, redflag dan peluang terjadinya fraud di lingkungan Politeknik Negeri Samarinda serta melakukan fraud risk assessment secara berkala sehingga tindakan fraud dapat dieliminasi. Atasan harus mampu dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman budaya anti korupsi terhadap seluruh elemen yang ada di organisasi dalam upaya mencegah terjadinya tindakan kecurangan (fraud). Piagam kesepakatan anti korupsi harus dilakukan sebagai komitmen dalam pemberantasan tindakan kecurangan (Zulfikar & Widiyanto, 2014).

Sesuai dengan selogan mencegah lebih baik dari pada mengobati, mendeteksi gejala lebih awal suatu kecurangan lebih baik dari pada tindak kecurangan tersebut telah terjadi searah dengan Tujuan penelitian ini untuk mengungkap terjadinya *symtoms of fraud* yang berpotensi di SMK X dan peran pengendalian internal sebagai pencegahan terjadinya kecurangan, sehingga dapat ditindak lanjui dan sebagai acuan untuk memperbaiki menjadi organisasi yang baik dimasa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Gejala Fraud (Syntoms of Fraud)

Dalam suatu kecurangan dapat terdeteksi apabila telah timbul kecurigaan. Untuk mengetahui apakah penipuan sedang terjadi ada beberapa gelaja fraud terdiri dari ketidaknormalan catatan akuntansi, internal control yang rendah, ketidaknormalan dalam menganalisis, perubahan gaya hidup, perilaku yang tidak biasa dan tips serta keluhan (Albercht, 2003).

Pengendalian Internal

Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 2008, Sistem Pengendalian Intern merupakan sebuah proses yang integral pada suatu tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Pengendalian internal mengalami perubahan konsep yang memiliki komponen yang sesuai dengan perkembangan dunia perbisnisan yang semakin kompleks (Arfah, 2011). *American Institute of Certified Puvlic Accountants* (AICPA) menyatakan bahwa Pengendalian Intern meliputi struktur organisasi dan semua cara-cara serta alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan,

memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi,memajukan efisiensi di dalam usaha, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Fraud

Penipuan adalah istilah umum, dan mencakup semua yang beraneka ragam berarti kecerdikan manusia dapat dirancang, yang digunakan oleh seseorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dengan cara atau representasi palsu.Penipuan memiliki arti yang berbeda terhadap orang yang berbeda dalam keadaan yang berbeda (Singleton, 2010). Secara umum penipuan mengandung 7 elmen yakni representasi, material, sesuatu yang tidak benar, secara sengaja, dipercaya, ditindak lanjuti oleh korban,dan menanggung kerugian (Zimbelman, 2014). Fraud dapat dijelaskan secara umum mencakup semua tindakan dengan konsep kecerdasan manusia,melalui individu, untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah, sebagian orang seringkali mengasumsikan secara sempit bahwa fraud sebagai tindak pidana atau perbuatan korupsi (Alfian, 2020).

Menurut Mark dkk (2014) jenis fraud:

- a. Kecurangan pegawai dimana kecurangan ini dilakukan oleh pegawai ditempat organisasi mereka bekerja,
- b. Kecurangan pemasok dimana kecurangan ini yang dilakukan oleh pemasok sendiri atau pemasok dengan perusahaan. Dimana biasanya kecurangan ini pemasok memberikan tagihan dengan harga yang tinggi dengan barang yang kualitas rendah.
- c. Kecurangan pelanggan dimana kecurangan ini yang dilakukan oleh seorang pelanggan.
- d. Kevurangan manajemen dimana kecurangan ini secara umum melibatkan manipulasi mengenai laporan keuangan oleh manajemn puncak.

Menurut *Association of Certified Fraud Exeminers (ACFE)* fraud terbagi ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu;

- a. Penyimpangan atas aset

Penyimpangan aset meliputi penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset atau perusahaan oleh pihak didalam/diluar perusahaan

- b. *Fraudent financial*

Merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif dan manajer senior disuatu organisasi untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya

- c. Korupsi

fraud ini merupakan jenis fraud yang pendeteksiannya sangat sulit karena menyangkut antara kerja sama dengan pihak lain, yang termasuk didalam jenis fraud ini penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan, penyuapan, hadiah dan lain-lain.

Pencegahan Kecurangan

Dalam pencegahan fraud Tuanakota (2009) mengungkapkan mengenai akar suatu masalah mengenai kecurangan yakni *fraud by need, by greed, and by opportunity* dengan artian dalam pencegahan fraud sebisa mungkin kita menghilangkan penyebabnya.

Pope (2007) dalam Arfah (2011) dalam upaya pencegahan fraud dengan beberapa cara:

- a. Memperkuat kerangka hukum, dalam pencegahan fraud adalah dengan mempublikasikan teradi fraud ke publik dengan adanya media dalam permanan peran penting dalam hal ini. Kemudian dengan memperkuat kerangka hukm yang pasti. Di Indonesia sendiri tedapat UU No. 20/2001 mengenai pemberantasan tindak korupsi.
- b. Prosedur yang transparan dalam hal pencegahan fraud dala setiap kegiatan harus dilakuka secara transparan dan terbuka.
- c. Pemeriksaandan audit independen dala hal mencegah kecuranga tijaun dari seorang audotor memainkan peran penting.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini yang menjadi kajian penelitian adalah *symptoms of fraud* (gejala-gejala penyimpangan atau kecurangan akuntansi) dan peranan pengendalian internal dalam mendeteksi fraud.

Penelitian Objek

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah SMK X di bawah yayasan X. Individu-individu yang akan menjadi informan dalam penelitian ini terdiri atas individu yang ada di organisasi tersebut.

Teknik Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif menggunakan nonprobability sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Setelah sumber data ditentukan, selanjutnya diperlukan teknik

pengumpulan data agar mendapatkan data sesuai dengan tujuan dari penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data lapangan Model Miles and Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data displays, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan teori. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Symptoms of fraud

Jenis fraud terdiri dari *fraudulent financial*, *misappropriation asset*, dan korupsi. Dari jenis fraud memiliki karakteristik mengenai motif dan pelakunya. Ketiganya sangat berpotensi terjadi di setiap organisasi, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan 1 dalam wawancara berikut ini:

“Setelah saya bergabung di yayasan x kurang lebih 3 tahun untuk masalah *fraudulent financial* hanya pihak keuangan. Tetapi di sekolah ada asset yang bersifat internal dan eksternal . unuk penggunaan asset ini kadang terjadi fraud di sejumlah asset praktikum terlebih lagi disela ini ada jurusan teknik dimana ada peralatan bengkel yang di gunakan untuk kepentingan pribadi dan belum dikembalikan sehingga untuk penilaian asset di buku asset sebaian pihak merasa kesulitan”.

Hal tersebut senada dengan informasi yang di berikan oleh informan ke 2:

“Bahwa di lingkungan yayasan x khususya di smk x ini bukan hanya *misappropriation asset* tetapi semua jenis fraud tersebut sangat berpotensi baik *fraudulent financial* dan korupsi. Seperti penggelembungan anggaran apabila ada acara khusus, atau penggunaan sarana sekolah dengan jangka waktu yang lama”.

Dalam yayasan X di satuan pendidikan X suda ada bagian dalam pencatatan aset seolah yakni waka sarana dan prasarana dimana assets di catat aikdala keadaan layak dipakai ataupun yang sudah tidak layak pakai hal ini sejalan dengan informan ke 3:

“Dari pihak sekolah maupun yayasan sendiri sudah memberikan pemisahan tugas yang telah di bagikan keberbagai pihak yang ada di lingkungan sekolah seperti ada waka sarana dan prasarana, guru pengajar mata pelajar kejuruan wajib menghitung dan mengembalikan kembali alat alat ang di gunakan setelah mengajar”.

Berdasarkan uraian diatas bahwa potensi fraud yang paling sering terjadi diperusahaan terkait dengan penyalahgunaan asset,walaupun tidak menutup kemungkinan kedua jenis fraud lainnya itu di lingkungan yayasan khususnya pada SMK X di yayasan X. Hasil sejalan penelitian ini mengenai fraud sejalan dengan survei *The Association Certified Fraud Examiners (ACFE) 2019* fraud di indonesia 293 kasus terjadi mengenai kecurangan yang terdiri dari 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan asset, 22 kasus kecurangan laporan keuangan.

Accounting Anomaly

Lemahnya pengendalian internal adapun gejala lain yang terjadi yaitu ketidaknormalan data akuntansi seperti yang dikemukakan oleh informan 3:

“Dalam pencatatan dan BOS ada sekitar 12 item yang harus ada naun dalam hal pelaksanaan kadang hanya sekitar sampai 40% saja sebagian di salurkan ke item yang tidak termasuk dalam ketentuan dana bos tersebut“.

Tak luput juga ada akibat terjadinya gejala fraud yakni karena terlambatnya pencairan Dana BOS hal ini sesuai yang disampaikan oleh informan ke 2:

“Perihal keterlabatan pencairan dana BOS menjadi hambatan penyerapan dana sehingga ada beberapa item yang tertunda termasuk ada honor pengajar sehingga rentang sekali terjadinya fraud kita pakai aja dana yang ada seperti itu”

Dari uraian diatas bahwa telah terjadi tindakan accounting anomaly sehingga ini rentan sekali terjadinya fraud.

Gaya Hidup Berlebihan (Extravagant Lifestyle)

Tekanan ekonomi merupakan salah satu penyebab timbulnya niat melakukan tindakan kecurangan. Setelah kecurangan berhasil, gaya hidup pelaku berubah menjadi berlebihan (*extravagant lifestyle*) hal tersebut sesuai dengan pemaparan informan 1:

“Setahu saya antara ketua yayasan kepek dan bendahara yang merupakan pemegang alih besar di yayasan baik kepek dan bendahara tidak ada perubahan gaya hidup tetapi perihal dana yang masuk atasan nama yayasan dan yang

mengetahui adalah pihak yayasan tersebut untuk menganai gaya hidup ketua yayasan saya tidak begitu mengetahui”

Adapun yang dikemukakan oleh informan ke 2 sedikit berbeda oleh yang di paparkan informan ke 1 yakni:

“Untuk perihal gaya hidup kadang tidak sejalan dengan pihak sekolah dikarenakan ada berapa persen yang ada di pihak yayasan hanya sebagian yang disekolah”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan gaya hidup dapat menjadi gejala pendeteksi terjadinya kecurangan karena gaya hidup yang berlebihan.

Peran Pengendalian Internal

Dalam yayasan adanya pengendalian internal itu penting terlebih lagi dalam hal pengelolaan dana satuan unit sekolah tersebut harus adanya pertanggung jawaban di dalam yayasan untuk adanya audit internal belum ada dikarenakan hanya ada satu satuan pendidikan smk saja dan sangat jarang ada audit tetapi kalau pengendalian internal ada hal ini sesuai dengan yang di paparkan oleh informan 1:

“Untuk pengendalian internal di sekolah ada tapi untuk penerapan hanya 40% saja disini sudah ada pemisahan tugas seperti ada penanggung jawab yayasan, ketua yayasan, kepala sekolah. Kemudian untuk pemantauan ketua yayasan hanya bisa ada di sekolah untuk beberapa waktu saja kemudian pembagian otorisasi sudah ada namun ada beberapa pihak yang belum atau enggan mehami hal tersebut sehingga seandainya sendiri dalam lingkungan yayasan tersebut”

Uraian diatas sejalan dengan informasi mengenai pengendalian internal di yayasan x satuan pendidikan smk x berikut pemaparan informan ke 2:

“Pengendalian internal di sini itu ada tetapi sangat lemah masih saja penyalahgunaan otorisasi akan pemalsuan tanda tangan seperti itu”

Dalam yayasan mungkin perlunya adanya audi internal sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Apandi, 2012) yang menyampaikan bahwa 62,5% responden bahwa manajemen review memiliki peranan penting dalam upaya pendektian fraud dan pemberantasan fraud. Manajemen di yayasan X dan khususnya di satuan pendidikan SMK X harus melakukan riew atas pengendalian internal supaya dapat memperbaiki internal kontrol dalam organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala fraud yang berpotensi timbul di lingkungan yaysan x ini adalah kurangnya pengendalian internal yang dilakukan oleh ketua yayasan perihal penggunaan sarana dan prasarana dan pertanggung jawaban dan akuntabilitas pertanggung jawaban dana. Gejala lainnya adalah accounting anomaly yang ditandai dengan perencanaan anggaran yang tidak matang, pencairan dana yang terlambat dapat berpotensi terjadinya transaksi fiktif. Gaya hidup berlebihan bisa menjadi indikator baru akan timbulnya fraud karena gejala para atasan sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan dana yang menyebabkan terjadinya kecurangan.

Peran pengendalian internal berperan dalam mendeteksi tindakan fraud yang ada di yayasan x akan tetapi dalam pengimplementasiannya masih sangat lemah dan peran manajemen puncak dalam melakukan review atas pengendalian internal memberikan peran yang lebih penting dalam upaya pendeteksian tindakan fraud sesuai dengan konsep *tone at the top*.

Implikasi penelitian ini adalah penanggung jawab yayasan dan ketua yayasan melalui penelitian ini dapat di bentuk aditor internal jika memungkinkan sehingga dapat mengidentifikasi symptom, redflag dan peluang terjadinya fraud di lingkungan yayasan X. serta melakukan *fraud risk assessment* secara berkala sehingga tindakan *fraud* memungkinkan dapat dieliminasi. Penanggung jawab yayasan dan ketua yayasan harus mampu untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman budaya anti korupsi kepada seluruh elemen dalam organisasi dalam upaya mencegah terjadinya tindakan *fraud*. Piagam kesepakatan anti korupsi perlu dilakukan sebagai bentuk komitmen dalam pemberantasan tindakan kecurangan.

Penelitian ini tidak mampu sepenuhnya melihat mengenai gejala yang berkaitan dengan perubahan perilaku dan gaya hidup, karena hal tersebut lebih bersifat personal serta *tips* dan *complain* sebagai gejala lainnya. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menggunakan kajian tersebut. Kesulitan dalam mencari informan yang bersedia untuk menjelaskan mengenai tindakan *fraud* sangat dirasakan oleh peneliti, karena bagi sebagian orang menganggap bahwa data keuangan merupakan bagian yang rahasia. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya dapat menambah informan yang lebih banyak agar diperoleh informasi yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S. 2003. *Fraud Examination*. South western: Thomson.
- Alvian.Nurul.2020. Pengaruh Financial Stability, Change In Auditors, Dchange, Ceo's Pict Pada Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol 4, No.1, Mei 2020
- Arfah, Eka Ariaty. (2011). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Implikasinya pada Kinerja Keuangan : (Studi pada Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta di Kota Bandung). Jurnal Investasi vol 7 no 2 Desember 2011 hal 137 – 153.
- Bogdan & Biklen. 2006. *Qualitatif Research For Education: An Introduction to Theory an Method*. Boston: Allynard Bacon.
- <https://regional.kompas.com/read/2020/07/22/16515371/mantan-kepala-sekolah-smkn-2-karawang-ditetapkan-jadi-tersangka-korupsi-dana>
- <https://www.beritasatu.com/jeis-montesori/nasional/657827/kasus-korupsi-lahan-smkn-7-tangsel-sedang-ditangani-bagian-penindakan-kpk>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Profesional Akuntan Indonesia*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Meikhati Ety, Istiyawati Rahayu. 2015. Peranan Audit Internal Dan Pencegahan Fraud Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal (Studi Kasus Pada Yayasan Internusa Surakarta). Jurnal Paradigma Vol. 13.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah (PP) No 19 . 2005. Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Singleton & Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting.Fourth Edition* Wiley Corporate F&A.
- Statement on Internal Auditing Standards (SIAS) No. 3. 1985. tentang Deterrence, Detection, Investigation, and Reporting of Fraud.*
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2009. Menghitung Kerugian Keuangan Negara dalam Tindak Pidana Korupsi. Salemba Empat: Jakarta.
- the association certified fraud examiners (ACFE) 2019*

Zimbelman, F, Mark. 2010. *Akuntansi Forensik Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.

Zulfikar&widiyanto.2014. *Symptoms Of Fraud* Dan Peran Auditor Internal Dalam Pendeteksian Fraud Di Lingkungan Politeknik Negeri Samarinda (Studi Pada Satuan Jurusan).*Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* Vol.10 No.1, April 2014: 2752 – 2905.